

# MANAJEMEN DAKWAH KONTEMPORER DI KAWASAN PERKAMPUNGAN (Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)

**Andy Dermawan**

*Kandidat Doktor Politik Islam, Konsentrasi Manajemen Politik,  
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: andy\_derma@yahoo.com*

## **Abstract**

*This study examines the dakwah management in Asmaul Husna prayer study group, particularly in the years 2015-2016. Organizing dakwah requires mature planning, organizing, and evaluation. Management functions is needed in order to dakwah goals can be achieved and the results can be felt by the public as mad'u. Methodologically, exposure qualitative descriptive carried out in order to see and understand the problem in a holistic manner so that the analysis can be done up and find a common thread. This study is expected to be one research model, especially case study type in the field of dakwah management. The research result showed that in the dakwah management the rhetoric is not enough, but also requires a methodical device namely management.*

**Keywords:** *Dakwah Management, Organizing, Prayer Study Group*

## **Abstrak**

*Penelitian ini menelaah tentang manajemen dakwah pada kelompok pengajian Asmaul Husna, khususnya di tahun 2015-2016. Mengelola dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang matang. Dibutuhkannya fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai mad'u. Secara metodologis, pemaparan deskriptif kualitatif dilakukan dalam rangka melihat dan memahami persoalan secara holistik sehingga analisis yang dilakukan dapat maksimal dan menemukan benang merah. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu model penelitian jenis studi kasus di bidang manajemen dakwah. Hasil*

penelitian menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan retorika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni manajemen.

**Kata Kunci:** Manajemen Dakwah, Pengorganisasian, Kelompok Pengajian

## LATAR BELAKANG

Manajemen merupakan suatu proses berkesinambungan di dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengarahan dengan memanfaatkan secara maksimal potensi-potensi sumber daya yang ada menuju tujuan bersama. Memanaj suatu program atau kegiatan, dilakukan dalam rangka memastikan apa yang telah direncanakan itu dapat dilakukan secara baik dan benar. Semua itu dilakukan secara sistematis dan koordinatif agar kegiatan yang dilaksanakan dapat dikelola dengan baik dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang efektif dan efisien. Kontekstualisasinya dengan dakwah, langkah-langkah teknis yang telah direncanakan dengan baik itu dilakukan dalam rangka membangun sumber daya manusia di dalam upaya menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT, atau lazim dikenal dengan *min al-dbulumat ila an-nur* (dari kegelapan menuju kebenaran).<sup>1</sup>

Dakwah di era kontemporer telah melampaui kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan yakni ceramah (*bi al-lisan*), nasihat yang baik (*mau'idbah hasanah*), dan dakwah materi (*dakwah bi al-hal*) menuju dakwah yang meliputi persoalan-persoalan kompleksitas manusia modern. Contoh konkretnya adalah dakwah melalui tulisan (*dakwah bi al-kitabah*), dakwah melalui informasi dan tehnologi (*e-dakwah*), dan melalui lingkungan hidup (*go-green*). Perkembangan modern dakwah era kontemporer ditandai dengan pemanfaatan informasi dan teknologi dalam rangka memaksimalkan proses jalannya dakwah agar sampai kepada masyarakat (*mad'u*), contohnya fenomena training yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian melalui metode *The ESQ Way* 165, menggunakan multimedia. Lembaga training yang berdiri sejak tahun

---

<sup>1</sup>Andy Dermawan, *Ibda' Bi Nafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), lihat khusus pada Bab I.

2001 ini mampu membuat suatu pencerahan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berbasis spiritualitas.<sup>2</sup>

Dinamika dan perkembangan dakwah dewasa ini telah memaksa keadaan organisasi agar kegiatan itu terukur sehingga mampu dirasakan keberhasilannya oleh masyarakat dakwah (*mad'u*). Lembaga Asmaul Husna Potorono merupakan kelompok pengajian yang berada di perkampungan warga di wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul yang merespon problematika umat melalui dakwah dengan memanfaatkan multimedia. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa dakwah yang berjalan selama ini hanya mengandalkan *feeling* masing-masing pengelola dakwah atau lembaga dakwah sekadar berjalan atau terlihat hidup keadaannya. Padahal di sisi lain yakni sisi manajemen, merupakan sisi yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan dakwah itu dengan baik. Cara-cara yang dilakukan oleh kelompok pengajian Asmaul Husna ini merupakan jawaban atas kejumudan dakwah selaman ini yang cenderung menggunakan pendekatan tunggal, yakni ceramah. Model ini adalah solusi bagi Pengajian Asmaul Husna mengalami ketika kesulitan saat menjelaskan problematika yang ada dengan model visualisasi melalui gambar dan film serta peristiwa-peristiwa yang tidak cukup dijelaskan dengan bahasa lisan. Agar misi berdakwah dapat termaksimalkan dengan baik maka pengelolaan dakwah yang baik adalah mutlak.

Penelitian ini mencoba memahami dan mengungkap secara kasuistik bagaimana kelompok pengajian Asmaul Husna Potorono, Banguntapan, Bantul mengelola kegiatan dakwahnya secara terorganisir mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan penggerakan atau pengarahan dengan memanfaatkan secara maksimal potensi-potensi sumber daya yang ada menuju tujuan bersama. Hasilnya diharapkan dapat menjadi suatu model dakwah modern di era kontemporer serta menjadi acuan bagi para pengelola lembaga dakwah sejenis. Karena lembaga sekelas pengajian kampung ini telah memiliki anggota jamaah aktif tetap seratus lebih dan mampu diorganisir secara “profesional”, artinya

---

<sup>2</sup>Andy Dermawan, “Manajemen Pengorganisasian The ESQ Way 165 di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, 2007. Lihat juga Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2009).

terorganisir dan dipersiapkan dengan baik. Mengapa penelitian ini dilakukan di lembaga pengajian Asmaul Husna Potorono? Karena dua hal, pertama, sebagian besar kelompok pengajian yang didirikan masyarakat itu biasanya berjalan secara apa adanya tanpa pengelolaan yang jelas. Kedua, kelompok pengajian ini dimotori sepenuhnya oleh kaum ibu-ibu yang sebagian besar ibu rumah tangga tetapi mampu memberdayakan secara baik dari sisi manajemen. Dibangun dari pertanyaan penelitian, bagaimana Lembaga Pengajian Asmaul Husna Potorono, Banguntapan, Bantul melakukan proses manajerial di dalam menjalankan dakwah di tengah masyarakat?

## TELAAH AKADEMIK DAN KAJIAN TEORITIK

Menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu penting dilakukan. Hal itu berguna untuk melihat *repositioning* peneliti di antara hasil penelitian lainnya. Termasuk penelitian ini, peneliti perlu menengahkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Ruspita Rani Pertiwi berjudul *Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Akilvitas Dakwah Berkelanjutan dari Visi Dakwah Melalui, Aksi Menuju Transformasi Mad'u*.<sup>3</sup> Penelitian tersebut mencoba mempresentasikan tentang fenomena-fenomena social budaya yang harus diperhatikan dalam proses dakwah. Di satu sisi pelaku dakwah harus memenuhi kebutuhan para *mad'u*, namun di sisi lain dakwah juga tidak boleh mengesampingkan apalagi mengorbankan visi utama dakwah akibat terlalu tunduk pada kebutuhan pasar. Agar tuntunan Islam tetap berjalan, maka aspek metodologi menjadi hal yang tak bisa ditawar lagi. Aspek ini ditekankan agar ada kesinambungan antara visi dan transformasi dakwah itu sendiri.

Berikutnya, Penelitian Fatimatus Zahro Jihan Fitri berjudul *Manajemen Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta*.<sup>4</sup> Tulisannya rnengetengahkan aplikasi fungsi-fungsi manajemen pada Yayasan Majelis

---

<sup>3</sup>Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Aktivitas Dakwah Berkelanjutan dan Visi Dakwah Melalui Aksi Menuju Transformasi Mad'u", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember, (2006).

<sup>4</sup>Fatimatus Zahro Jihan Fitri, "Manajemen Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta, dalam *Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2005).

Muhtadin Kota Yogyakarta. Menurutnya, jika suatu lembaga menjalankan dengan baik fungsi manajemennya maka sudah barang tentu program kerja dan pemberdayaan sumber daya insaninya dapat teroptimalisasi dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan penggerakan sumber daya insaninya ditentukan oleh pola aplikasi fungsi-fungsi manajemen yang telah ditentukan dan diatur lembaga tersebut.

Penelitian Ratna Khusnul Hatimah dalam tulisannya berjudul *Pelaksanaan Organizing pada Organisasi Dakwah: Studi pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005*,<sup>5</sup> menentang-tentang struktur organisasi yang memperbincangkan perihal personil-personil yang diposisikan pada bidang-bidang tertentu agar dimaksudkan kegiatan organisasi dakwah dapat berjalan lancar sesuai dengan kompetensinya masing-masing; kemudian elemen dasar organizing yang membicarakan perihal pekerjaan (*work*), orang (*people*), lingkungan tugas (*teks environment*), dan proses organizing yang membicarakan tentang adanya penetapan kegiatan-kegiatan dan mengelompok-kannya serta penentuan tugas masing-masing unit yang ada sehingga dengan semua itu tetap terkordinasi dengan baik setiap pelaksanaan tugas dakwahnya. Menurut peneliti, beberapa hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, belum ada yang menjadikan subyek penelitiannya Lembaga Pengajian Asmaul Husna Potorono dan obyek materinya manajemen dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dalam rangka mengetahui dan menjelaskan bagaimana manajemen dakwah lembaga pengajian Asmaul Husna Potorono sebagai sebuah kajian kasus.

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Dengan potensi sumber daya

---

<sup>5</sup>Ratna Khusnul Hatimah, "Pelaksanaan Organizing pada Organisasi Dakwah: Studi pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005", dalam *Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2006).

<sup>6</sup>Lihat T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi ke-2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 8-9. Lihat juga Moekijat, *Tanya Jawab Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 203. Bandingkan dengan Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-asas*

yang dimiliki, diharapkan suatu organisasi yang termanaj baik, relatif mampu mengorganisir kegiatan yang ada pada suatu organisasi, dan tercapai pula tujuan yang dicita-citakan bersama. Penjelasan tersebut di atas menegaskan bahwa adanya tujuan yang jelas dalam organisasi, membuat individu-individu di dalamnya mampu mengekspresikan dan mengapresiasi kompetensi dibidang masing-masing. Penting untuk diketahui, bahwa rangkaian dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan merupakan “paket” yang secara integratif bekerjasama di dalam memastikan suatu organisasi itu berjalan semestinya. Pokok denotatif dari rangkaian itu, posisi pengawasan merupakan posisi penting. Pengawasan merupakan suatu upaya pencegahan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan pelaksanaan kegiatan organisasi yang telah direncanakan. Karena itu, pengawasan juga dapat dipahami sebagai bentuk evaluasi berjalan.<sup>7</sup>

Dakwah merupakan sebuah proses “penyadaran” manusia dari kehidupan kegelapan menuju kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT. Dakwah juga berarti sebuah perjalanan “hijrah” dari keburukan menuju kebaikan.<sup>8</sup> Dakwah mensyaratkan sebuah manajemen yang baik guna memastikan dakwah yang disampaikan bisa diterima langsung oleh masyarakat (*mad'u*). Pengelolaan dakwah yang baik akan menghasilkan perubahan dan meningkatkan efektifitas dakwah, oleh karena itulah penting di sini memaksimalkan fungsi manajemen agar semua program dan kegiatan suatu organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jadi pada hakikatnya manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang

---

*Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 135. Dan Harold Koontz, *Intisari Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 56-57.

<sup>7</sup>Andreas Lako, *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: Isu, Teori dan Solusi*, (Yogyakarta: Amara Books, 2004).

<sup>8</sup>Kata “dakwah” berasal dari kata kerja *da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang di ridhai Allah SWT dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus A1-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hlm. 438. Lihat juga Andy Dermawan dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Lesfi, 2002), hlm. 25-27.

dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.<sup>9</sup> Penting dijelaskan di sini bahwa urgensi manajemen dan dakwah merupakan “satu keping koin mata uang”, sisi satu dan sisi lainnya berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan ataupun disamakan. Suatu aktifitas dakwah mampu berjalan baik apabila pengetrapan fungsi manajemen berfungsi sebagaimana mestinya. Agar aktifitas dakwah berjalan efektif dan efisien maka aktifitas manajerialnya meliputi:<sup>10</sup> Pertama, perencanaan dakwah (*takbith*).<sup>11</sup> Apa yang dilakukan perencanaan dakwah? Menentukan langkah-langkah yang jelas di setiap sasaran yang telah direncanakan. Berikutnya menentukan sarana dan prasarana atau dikenal dengan media dakwah dan personil-personil sebagai pendakwah yang diterjunkan di wilayah *mad`u*. Selanjutnya menentukan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad`u*. Jadi, jika semua telah memiliki kejelasan sejak penentuan langkah-langkah hingga membuat asumsi-asumsi, maka tingkat kematangan persiapan itu sudah baik. Bahkan Allah SWT di dalam melakukan proses penciptaan dilakukan secara matang sesuai dengan tujuan yang jelas,<sup>12</sup> dan ukuran-ukuran yang jelas pula.<sup>13</sup>

Kedua, pengorganisasian dakwah (*thanzhim*). Memastikan tindakan dakwah agar sampai kepada sasaran yang di tuju, dibutuhkan tindakan pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian adalah proses pengelompokkan orang-orang, tugas, tanggungjawab, dan wewenang sehingga suatu organisasi dapat bergerak leluasa di dalam satu kesatuan tindakan organisasi.<sup>14</sup> Bukan hanya pada persoalan bagaimana elemen-

---

<sup>9</sup>Lihat M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 36.

<sup>10</sup>Tahapan manajemen dakwah mulai dari perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penggerakan dakwah dan pengendalian dakwah. Lihat Lucky Juwana, “Konsep Manajemen Dakwah di Waroeng Group Timoho Yogyakarta (Studi pada Spiritual Company di Outlet-outlet Waroeng Group)”, dalam *Skrpsi* Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013). Lihat juga Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 36-38.

<sup>11</sup>Lucky Juwana, “Konsep Manajemen Dakwah...”, hlm. 36-38.

<sup>12</sup>Penjelasan tentang bagaimana Allah menggambarkan proses penciptaan dan ukurannya dijelaskan pula dalam buku Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 78.

<sup>13</sup>Lihat QS. Azzumar ayat 9.

<sup>14</sup>M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 117.

elemen itu digerakkan dalam suatu wadah tetapi keteraturan dan sistematika yang baik juga menjadi arahan dan fokus utamanya.

Ketiga, penggerakan dakwah (*tawjih*).<sup>15</sup> Penggerakan dakwah konteks ini adalah sejenis pemberian dorongan dalam hal motivasi di dalam berdakwah. Penggerakan konteks ini adalah meluruskan niat dan cara berpikir bahwa menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam itu tidak hanya untuk mendapatkan sambutan pujian atau bayaran berupa uang, tetapi proses penggerakan itu ada perlu melibatkan niat yang baik, cara yang baik dan tujuan yang baik pula. Itulah ikhlas, pada konteks ini dibutuhkan pemberian motivasi, semangat berkarya, arahan dan bimbingan, jalinan komunikasi yang baik, dan pengembangan peningkatan tata laksana. Semua itu diintegrasikan menjadi satu agar arahan, sasaran dan tujuan dapat diraih.

Keempat, pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*).<sup>16</sup> Pengendalian dan evaluasi dakwah dalam hal ini adalah menelaah dan menelisik kembali proses-proses yang telah dilakukan sejak dari rencana hingga target selama pelaksanaan itu berlangsung apakah berhasil atau tidak. Menurut A. Rasyad Saleh, langkah-langkah dalam pengendalian itu sebagai berikut, pertama menetapkan standar atau alat pengukur, mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditentukan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar mutu yang telah ditetapkan dan mengadakan tindakan perbaikan.<sup>17</sup>

## **PENYAJIAN DATA**

### **1. Kondisi Geografis Wilayah Potorono Banguntapan Bantul**

Desa Potorono merupakan bagian integral dari wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Potorono memiliki wilayah seluas 390.0550 ha. Adapun batas-batas wilayahnya bagian Utara Desa Sendangtirto Berbah Sleman, bagian Timur

---

<sup>15</sup>M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 117.

<sup>16</sup>M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, hlm. 117.

<sup>17</sup>A. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 153.



Desa Sitimulyo Piyungan, bagian Selatan Desa Jambidan, bagian Barat Desa Baturetno dan Desa Wirokerten. Orientasi Desa jarak Kantor Pemerintahan Desa Potorono dengan Kantor Kecamatan Banguntapan sejauh 3 Km, ke Kantor Kabupaten Bantul 15 Km, dan ke Kantor Propinsi DIY 9 Km. Secara administratif, Pemerintahan Desa Potorono terbagi dalam sembilan Dusun dengan jumlah penduduk sekitar 12.169 jiwa sebagaimana bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Dusun di Desa Potorono**

| No | Dusun            | Jumlah Penduduk | Prosentase |
|----|------------------|-----------------|------------|
| 1. | Potorono         | 1.611           | 13.24 %    |
| 2. | Salakan          | 1,481           | 12. 17%    |
| 3. | Prangwedanan     | 1,169           | 9.61%      |
| 4. | Condrowangsan    | 1.601           | 13.16 %    |
| 5. | Mertosanan Wetan | 1.148           | 9.43%      |
| 6. | Nglaren          | 1.065           | 8.75%      |
| 7. | Mertosanan Kulon | 1.931           | 15.87%     |
| 8. | Balong Lor       | 1.103           | 8.71%      |
| 9. | Banjardadap      | 1.103           | 9.06%      |

Kontekstualisasi wilayah dalam penelitian ini adalah Dusun Potorono (lihat dalam tabel nomor urut 1), dan lebih spesifik lagi adalah wilayah Kampung Potorono. Sebagai lokasi Kelompok Pengajian Asmaul Husna berada. Dusun Potorono dengan jumlah penduduk kurang lebih 1600 orang terdiri dari 4 Rukun Tetangga, yaitu RT 01, RT 02, RT 03 dan RT 04, dan pada tahun 2012 terjadi pemekaran RT, yang sebelumnya RT 01 kemudian menjadi dua bagian, yakni RT 01 dan 09. Meski dalam praktiknya kedua RT tersebut tetap menjadi satu dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Berbeda dengan desa pada umumnya, wilayah Potorono ini tidak ada Rukun Warga, semua tergabung dalam Rukun Tetangga yang masing-masingnya mempunyai jumlah anggota. Khusus RT 04 disebut daerah Botokan, letaknya berjauhan dengan tiga Rukun Tetangga

lainnya. Sedangkan RT 01, RT 02, RT 03 dan RT 09 terletak dalam satu wilayah kampung yang masyarakat biasa menyebutnya dengan Potorono Lor untuk RT 01 dan 09, Potorono Tengah untuk RT 02 dan Potorono Kidul untuk RT 03.<sup>18</sup>

Berkunjung ke kampung Potorono tidak ditemui hilir mudik mahasiswa dengan segala aktivitasnya, atau tempat- tempat kost yang berderetan sebagaimana ditemui di wilayah kota atau kabupaten Sleman pada umumnya. Di wilayah ini belum ada kampus atau sekolah-sekolah favorit yang menjadi rujukan masyarakat. Kalau toh ada tempat kost, bukan untuk mahasiswa sebagaimana banyak dijumpai di kota Yogyakarta atau di Kab. Sleman. Di Kampung Potorono ini hanya ada satu dua tempat kost untuk para pekerja/buruh pabrik yang kebetulan berasal dari wilayah yang cukup jauh dari tempat dia bekerja. Satu pabrik yang cukup besar berada di wilayah Potorono ini adalah PT. Komitrando yang bergerak di bidang pengadaan souvenir dan asesoris serta pembuatan *gloves* (sarung tangan). Mayoritas para pekerjanya berasal dari wilayah sekitar kampung Potorono, kalau ada yang jauh biasanya menggunakan transportasi angkutan umum, sepeda motor atau sepeda onthel. Ada juga beberapa yang kost, meski secara nominal jumlahnya sangat sedikit mengingat tidak sesuainya penghasilan yang mereka dapatkan dengan pengeluaran yang harus dianggarkan untuk biaya hidup di tempat kost.<sup>19</sup>

## 2. Sketsa: Pengajian Asmaul Husna Potorono

Pengajian Asmaul Husna didirikan pada tanggal 21 Juni 2014 oleh Ibu Sigit Rukiyati, Ibu Vita Fitria, dan Ibu Sumiyati yang merupakan warga kampung Potorono. Motto lembaga Pengajian Asmaul Husna adalah *Berdiri di atas dan untuk semua golongan*. Kegelisahan besar yang melatarbelakangi lahirnya kelompok pengajian Asmaul Husna Potorono adalah melihat problematika kenakalan remaja dan kasus-kasus sosial lainnya hanya mampu diprihatini tetapi tidak bisa berperan lebih di dalam

---

<sup>18</sup>Vita Fitria, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme dan Kerukunan Antar Umat dalam Masyarakat: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Potorono Banguntapan Bantul DIY", dalam *Jurnal Humaniora*, (2011).

<sup>19</sup>Vita Fitria, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme...", 2011.

mengambil tindakan. Ibu-ibu hanya bisa *ngelus dodo* dan berharap agar segera diatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Kedua, potensi besar yang mampu dbidik oleh ketiga warga yakni Ibu Sigit Rukiyati, Ibu Vita Fitria dan Ibu Sumiyati bahwa ibu rumah tangga bukanlah sosok yang hanya berada di rumah mengurus suami dan anak-anak, namun faktanya mampu berperan sosial ikut serta menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada. Di sinilah kemudian muncul gagasan, bagaimana cara mencerdaskan ibu-ibu kampung melalui suatu lembaga pemberdayaan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan bersama, maka dipilihlah Lembaga Pengajian sebagai wadah untuk mencerdaskan ibu-ibu kampung. Wadah itu bernama Asmaul Husna Potorono. Wadah Pengajian bukan sekadar untuk belajar agama, tetapi juga belajar membaca Al-Qur'an, dan forum komunikasi antar ibu-ibu yang membahas juga potensi bakat, minat dan ketrampilan mereka.

Selain pelajaran agama, juga diajarkan bagaimana menjadi pembawa acara, mengelola kegiatan sosial, dan tehnik menghadapi masalah-masalah di rumah tangga serta mendidik anak menurut ajaran Islam. Sampai saat ini tahun 2016, sudah memiliki seratus lebih jumlah jamaah dan aktif kegiatan keagamaan dan dakwah setiap bulannya. Dengan memberdayakan dan mencerdaskan para ibu, diharapkan akan membawa dampak positif di rumah tangganya. Tindakan kunci dari semua itu adalah pendekatan manajemen dalam kelompok pengajian tersebut. Selain untuk kebutuhan internal jamaah, juga untuk menjalankan roda manajerial program dan kegiatan yang berintegrasi dengan kegiatan kampung.

## PEMBAHASAN

Bagi Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potorono, penting kiranya memastikan perencanaan dengan baik, karena perencanaan merupakan suatu proses yang mesti dijalani agar matang dan penyelenggaraannya dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Inilah level pertama pada Perencanaan Dakwah. Menurut Ibu Sigit Rukiyati:

“meski di kampung..., kegiatan keagamaan ini tidak seperti yang lain pak, berjalan sesuka hatinya. Kita-kita di sini merencanakan dengan baik semua kegiatan, agar nantinya dapat diketahui bahwa apa yang telah

direncanakan harus di kawal sedemikian rupa. Hal ini penting, agar yang direncanakan matang dan dapat menjadi pertimbangan kegiatan yang akan datang...<sup>20</sup>

Pendapat tersebut benar adanya. Peneliti melihat beberapa data penting yang berkaitan dengan perencanaan yang matang, seperti notulensi hasil rapat dan beberapa lembar evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Meski diakui bahwa ada beberapa kegiatan yang terlewat dari pengamatan mereka serta berdampak pada tidak lancarnya kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Berikut beberapa program dan kegiatan yang dilakukan, di antaranya kegiatan Belajar Mengaji bagi Warga Kampung Potorono, kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tutorialnya. Soal honorarium dibantu secara kolektif ibu-ibu pengajian. Berikutnya, pemberdayaan bakat dan minat Jamaah, kegiatan ini memfokuskan pada ketrampilan ibu-ibu jamaah pengajian guna pengembangan bakat terpendam dan minat pada kebutuhan kompetensi ibu-ibu. Selanjutnya, pelatihan pembawa acara, pelatihan ini membangun motivasi ibu-ibu pengajian agar memiliki mental kuat ketika menghadapi masyarakat pada acara-acara resmi tertentu. Training spiritual, kegiatan ini dalam rangka membangun mental-spiritual agar memiliki komitmen hidup dan semangat tinggi. Terakhir, *sharing* bersama mengenai persoalan-persoalan rumah tangga dan anak. Kegiatan ini memberikan ruang dan kesempatan ibu-ibu pengajian untuk saling memahami dan membangun empati rasa solidaritas serta bertukar pengalaman. Melalui kegiatan ini, jamaah saling mengasihi, menyayangi, dan berbagi ilmu dan cerita khususnya hal-hal yang berkaitan dengan dinamika rumah tangga. Program dan kegiatan yang telah direncanakan bersama itu kemudian dilakukan pembagian kerja, agar masing-masing anggota jamaah memiliki tanggungjawab pada pelaksanaan dan evaluasinya.

Berikutnya, pengorganisasian dakwah. Pada wilayah ini, masing-masing anggota yang dikelola oleh pengurus organisasi melakukan

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Sigit Rukiyati, Ketua Pengajian Asmaul Husna, 3 Januari 2016.

pengelompokkan program-program dakwah dan penempatan sumber daya jamaah sebagai anggota organisasi Pengajian Asmaul Husna Potorono. Menurut ibu Vita Fitria:

“...begini pak Andy, di Asmaul Husna Potorono ini, seluruh anggota jamaah kita ajak merumuskan atau memastikan semua kegiatan-kegiatan itu di kelompokkan sesuai dengan arah kegiatan. Pengelompokkan program dan kegiatan ini harus jelas juga penempatan personil-personilnya agar nantinya ada penanggungjawab kegiatan. Dengan begitu..., mereka bisa belajar tentang tata cara berorganisasi yang baik..., pengurus di sini terlibat bersama-sama anggota jamaah. Meski ada beberapa program dan kegiatan yang sengaja kita tangani sendiri, ya...karena sdm-sdm kita masih didominasi para ibu..., tujuannya biar tidak macet saja. Maka kita para pengurus juga perlu intervensi untuk mengeksekusi kegiatan...”<sup>21</sup>

Pada level pengorganisasian dakwah, selain pengurus belajar tentang bagaimana cara mengorganisir kegiatan, juga melibatkan beberapa anggota jamaah Asmaul Husna terlibat pada pengorganisasian kegiatan tersebut. Jalan ini ditempuh para pengurus agar nantinya ada kader atau estafeta kepengurusan dapat berjalan dengan baik. Selama kegiatan itu berlangsung, ditemukan fakta di lapangan, bahwa ada saja ketimpangan yang terjadi. Seperti “saling membantu” mengeksekusi kegiatan, tetapi yang terjadi malah tumpang tindih penanggungjawab kegiatan oleh karena masing-masing penanggungjawab tidak jelas wilayah kegiatan mana yang diurusinya. Kelemahan ini terjadi akibat kurang memahaminya pos-pos kegiatan dan pola manajemen yang diterapkan. Pengorganisasian dakwah memiliki posisi penting dalam organisasi dakwah, posisi itu dapat dilihat dari cara menjalankan kegiatan dan program kerja, apakah kegiatan dapat berjalan baik atau justru berseberangan dengan yang telah digariskan oleh organisasi.

Penggerakan dakwah, dapat dikatakan bahwa secara manajerial, penggerakan dakwah merupakan pokok dari proses manajemen berlangsung. Penggerakan dakwah ini menuntut keterlibatan secara integratif semua fungsi-fungsi manajemen dan para anggota jamaah Asmaul Husna Potorono. Langkah yang konkret yang telah dilakukan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Vita, Sekretaris Pengajian Asmaul Husna, 15 Februari 2016.

adalah dorongan motivasi melalui training atau pelatihan sumber daya manusia, pemberian reward bagi jamaah yang berprestasi, dan bimbingan. Menurut ibu Sum:

“...agar berjalan sesuai harapan kita bersama pak, di sini diberikan motivasi-motivasi kepada para jamaah Asmaul Husna agar mereka memiliki semangat beribadah, bekerja dan mengabdikan di keluarga dengan hati ikhlas. Meski diakui ada beberapa persoalan, tetapi jika dorongan positif melalui motivasi dari kita para pengurus di sini diberikan secara maksimal, maka mereka tidak merasa sendirian tetapi ada teman untuk berbagi dan bercerita...”

Penggerakan dakwah di sini dilakukan, agar seluruh elemen organisasi berjalan seiring dan sesuai dengan garis organisasi. Maka dorongan positif, pemberian *reward*, training-training dan motivasi-motivasi kepada anggota jamaah mutlak diberikan. Tujuannya jelas, agar seluruh energi positif tersalur dan mengarah kepada pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Melalui “pintu” penggerakan dakwah, energi positif para anggota jamaah akan mampu mengeksekusi semua kegiatan dan program yang direncanakan. Penggerakan dakwah pada hakikatnya menggerakkan seluruh elemen organisasi secara terpadu mengarah kepada pelaksanaan kegiatan. Gerakan integratif itulah yang membangun kebersamaan, dan keselarasan anggota organisasi di dalam mewujudkan cita-cita bersama. Menurut ibu Legimin:

“...jamaah ibu-ibu itu seneng pak, ketika dalam kondisi *nglokro* tak berdaya, tiba-tiba ada motivasi dan kita menjadi kembali bersemangat pak. Pengurus mengadakan kegiatan training motivasi dan *outbond* agar semangat dan ini menjadi kekuatan kami untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan baik...”<sup>22</sup>

Pengendalian dan evaluasi dakwah, pada level ini merupakan langkah akhir dari sejak semula proses perencanaan berlangsung. Beberapa tahapan organisasional yang bisa dilakukan pada ranah ini, adalah melakukan evaluasi program dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pengajian Asmaul Husna Potorono. Secara organisatoris, evaluasi di sini dilakukan berdasarkan urutan tanggungjawab, dari hasil

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan ibu Legimin, Anggota Jamaah Pengajian Asmaul Husna, 4 Maret 2016.

pengawasan oleh Ketua Kelompok Pengajian yang dibantu para pengurus lainnya maka dilakukan berbagai perbaikan-perbaikan sebagai hasil analisis lapangan. Menurut ibu Rukiyati:

“...saya berusaha keras agar Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potorono yang dimotori ibu-ibu kampung ini bisa berjalan lancar, baik dan bertahan dikemudian hari. Makanya pak Andy, saya selalu melakukan perbaikan-perbaikan di beberapa sisi organisasi. Perbaikan di sini dari tiga sisi pak, pertama perbaikan tehnis pelaksanaan kegiatan, kedua sisi spiritualitas anggota jamaah dan ketiga, dari sisi kekompakan antar anggota di dalam melaksanakan kegiatan...langkah yang senantiasa saya adalah melakukan monitoring pada sejumlah kegiatan. Monitoring bertujuan untuk mengawal kegiatan dengan cara memonitor jalannya kegiatan. Usai itu, kita evaluasi pak, gunanya agar pada kegiatan sejenis dikemudian hari dapat berjalan melebihi yang pernah ada. Syukur-syukur lebih baik lagi dan sempurna..”<sup>23</sup>

Pemaparan tersebut di atas, menunjukkan bahwa Lembaga Pengajian Asmaul Husna Potorono memiliki komitmen kuat di dalam menjalankan roda organisasi. Kata kunci yang dapat diajukan disini, adalah tanggungjawab. Meski diakui bahwa di beberapa kegiatan mengalami kemunduran oleh karena proses manajemen kadang tidak berjalan lancar. Beberapa penyebabnya, sebagai berikut. Pertama, beberapa jamaah ibu-ibu sudah usia uzur dan cukup mempengaruhi kesigapan dan kemampuan memahami persoalan-persoalan yang ada. Kedua, ketika masing-masing bersemangat tinggi manakala menjalankan kegiatan yang telah direncanakan, seringkali mengalami tupang tindih anggota pelaksana kegiatan. Hal itu terjadi karena ingin menonjolkan hasil karyanya, sehingga kadang kurang memperhatikan anggota jamaah lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka kesimpulan kajian tentang Manajemen Dakwah Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potorono, Banguntapan, Bantul adalah bahwa lembaga tersebut memanej organisasi dakwahnya melalui empat tahapan, yakni perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penggerakan dakwah dan

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Sum, Bendahara Pengajian Asmaul Husna, 7 Maret 2016.

pengendalian dan evaluasi dakwah. Ada dua kekurangan yang dapat dipaparkan di sini adalah, bahwa Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potorono kurang mampu mengawal pengorganisasian dakwah dengan baik, sehingga masing-masing anggota jamaah di dalam menjalankan kegiatan seringkali terjadi tumpang tindih dan beberapa pengurus kurang sigap segera mengambil tindakan organisasi. Berikutnya, pada level pengendalian dan evaluasi dakwah, hanya dilevel tertentu saja yang mendapat perhatian, sehingga monitoring berjalan baik tetapi evaluasi pada beberapa bagian tertentu terlewatkan. Meski demikian, secara umum Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potorono telah mampu secara operasional menjalankan proses dan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.

Persoalan telah dipaparkan, dan masalah telah diurai. Tinggal bagaimana memastikan persoalan-persoalan tersebut berjalan sesuai dengan roda organisasi yang telah ditetapkan perencanaannya. Rekomendasi bagi peneliti berikutnya, dengan memperhatikan model penelitian kasus seperti ini, penting kiranya menyinergikan keempat hal, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi dalam bidang dakwah khususnya secara integratif-interkoneksi sehingga semua persoalan dapat dilihat dan disikapi secara multidimensional. Semoga

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus A1-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984.
- Andreas Lako, *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: Isu, Teori, dan Solusi*, Yogyakarta: Amara Books, 2004.
- Andy Dermawan, *Ibda' Bi Nafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Cetakan ke-2 Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- \_\_\_\_\_, "Manajemen Pengorganisasian the ESQ Way 165 di Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Lesfi, 2002.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: Arga, 2009.



- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Fatimatus Zahro Jihan Fitri, "Manajemen Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta", dalam *Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Harold Koontz, *Intisari Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Lucky Juwana, "Konsep Manajemen Dakwah di Waroeng Group Timoho Yogyakarta: Studi pada Spiritual Company di Outlet-outlet Waroeng Group", dalam *Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Moekijat, *Tanya Jawab Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Ratna Khusnul Hatimah, "Pelaksanaan Organizing pada Organisasi Dakwah: Studi pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005", dalam *Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Aktivitas Dakwah Berkelanjutan dan Visi Dakwah Melalui Aksi Menuju Transformasi Mad'u", dalam *Jurnal Dakwah Vol. VII, No. 2, Juli-Desember*, 2006.
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi ke-2, Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Vita Fitria, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme dan Kerukunan Antar Umat dalam Masyarakat: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Potorono Banguntapan Bantul DIY", dalam *Jurnal Humaniora*, 2011.
- Zaini Muhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.